
Fenomena Anglisisme: Gabungan Prefiks Informal *Nge-* Bahasa Indonesia dan Kelas Kata Bahasa Inggris

Agus Syahid¹⁾, Tiara Resta Putri²⁾, Wahyu Kamil Syarifaturrahman³⁾, Sutarman⁴⁾, Lela Rahmawati⁵⁾

¹Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
agussyahid@universitasbumigora.ac.id

²Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
tiararesta01@gmail.com

³Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
wahyu.kamil@universitasbumigora.ac.id

⁴Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
sutarman@universitasbumigora.ac.id

⁵Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia
lela_rahmawati@universitasbumigora.ac.id

Received: 20th October 2023 | Revised: 20th November 2023 | Accepted: 6th December 2023
Email Correspondence: agussyahid@universitasbumigora.ac.id

Abstract

Language contact that occurs between Indonesian and English causes a linguistic phenomenon called Anglicism. This article aims to reveal the phenomenon of Anglicism that is currently occurring on Indonesian social media which is related to borrowing English words with the informal prefix Nge- in Indonesia. The data were collected from the social media X (Twitter). The data consist of 85 utterances containing the prefix Nge- with English word classes. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques through documentation or screen capture. The results show that there are 12 forms of affixation of the prefix Nge- which are combined with several classes of English words, namely: 1) Nge- + Verb; 2) Nge- + Noun; 3) Nge- + Adjective; 4) Nge- + Adverb; 5) Nge- + Verb + -in; 6) Nge- + Noun + -in; 7) Nge- + Adjective + -in; 8) Nge- + Adverb + -in; 9) Nge- + Verb + -ing, 10) Nge- + Noun + -ing, 11) Nge- + Adjective + -ing, 12) Nge- + Adverb + -ing.

Keywords: *anglicism, prefix Nge-, english word classes.*

Abstrak

Kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris menimbulkan suatu fenomena linguistik yang disebut anglisisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena anglisisme yang sedang marak terjadi di media sosial Indonesia yaitu peminjaman kata atau istilah bahasa Inggris dengan memadukan prefiks informal *Nge-* bahasa Indonesia. Data Penelitian diperoleh dari media sosial Twitter yang kini berubah nama menjadi X. Jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 85 tuturan yang mengandung prefiks *Nge-* yang dipadukan dengan kelas kata bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau tangkap layar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 bentuk afikasasi prefiks *Nge-* yang dipadukan dengan beberapa kelas kata bahasa Inggris, yaitu: 1) *Nge-* + Verba; 2) *Nge-* + Nomina; 3) *Nge-* + Adjektiva; 4) *Nge-* + Adverbia; 5) *Nge-* + Verba + *-in*; 6) *Nge-* + Nomina + *-in*; 7) *Nge-* + Adjektiva + *-in*; 8) *Nge-* + Adverbia + *-in*; 9) *Nge-* + Verba + *-ing*, 10) *Nge-* + Nomina + *-ing*, 11) *Nge-* + adjektiva + *-ing*, 12) *Nge-* + adverbial + *-ing*.

Kata Kunci: anglisisme, prefiks *Nge-*, kelas kata bahasa Inggris

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat kita kepada orang lain. Melalui bahasa, kita dapat berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara. Sebaliknya, tanpa bahasa komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah ada. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam hal komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Seiring perkembangan zaman, saat ini kita berada pada era digital 4.0 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan melalui beragam inovasi di bidang teknologi dan informasi. Selain itu, kita juga telah memasuki era *society* 5.0 yang ditandai dengan tingginya persaingan diberbagai sektor yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, kita dituntut untuk hidup berdampingan dengan teknologi, menguasai dan memanfaatkannya (Hikmat, 2022; Aflisia, dkk. 2021). Melalui teknologi kita dapat berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya ribuan kilometer hanya dengan menggunakan komputer atau gawai (*hand phone*) yang terhubung dengan jaringan internet (Syahid, dkk. 2023; Adiyanti, dkk. 2020; Solihatin, 2019). Dengan adanya kemudahan dalam berkomunikasi tersebut, tidak mustahil terjadi kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya.

Kontak bahasa (*language contact*) adalah saling pengaruh antara dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa karena penutur sering berinteraksi atau bersentuhan dengan bahasa tersebut. Kontak bahasa ini dapat menyebabkan terjadinya transfer bahasa seperti pemindahan atau peminjaman unsur-unsur bahasa satu ke bahasa lain. Kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris menimbulkan suatu fenomena linguistik yang disebut *anglisme*. Menurut kamus bahasa Perancis *le Multi dictionnaire* dalam Munawaroh (2023: 3) dan Tsani (2006: 19) *anglisme* adalah sebuah kata, ekspresi, makna, dan konstruksinya yang khas terdapat pada bahasa Inggris. Azizah (2018: 62) mengatakan bahwa penggunaan kata serapan atau kata pinjaman dalam bahasa Inggris disebut *anglisme* dikarenakan kata atau istilah dalam bahasa Inggris tersebut merujuk pada objek atau gagasan yang berkaitan erat dengan gaya hidup dan budaya Inggris atau Amerika. Jadi, dapat dikatakan bahwa *anglisme* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang dipinjam dan digunakan dalam komunikasi bahasa lain seperti bahasa Indonesia. *Le Copron* sebuah kamus terbitan Quebec, Kanada, mengklasifikasikan *anglisme* menjadi enam bentuk, yaitu (1) *anglisme* semantik, (2) *anglisme* leksikal, (3) *anglisme* sintaksis, (4) *anglisme* morfologi, (5) *anglisme* fonetik, dan (6) *anglisme* grafika (Tsani, 2006: 19-20). Di lain pihak, fenomena *anglisme* tersebut oleh sebagian *linguist* disebut dengan istilah *Indoglish* (Rahardi, 2014; Saddhono dkk. 2016). Handayani & Amelia (2022: 53)

mengatakan bahwa dalam studi sosiolinguistik fenomena tersebut dikenal juga dengan istilah campur kode (*code-mixing*) atau kata pinjaman (*borrowing*).

Dalam komunikasi yang dilakukan khususnya pada remaja Indonesia terdapat banyak penggunaan *anglisisme* baik secara lisan maupun tulisan terutama di media sosial Indonesia seperti Twitter yang kini berubah nama menjadi X pada bulan Agustus tahun 2023. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas fenomena *anglisisme* yaitu penggunaan kata bahasa Inggris yang digabung dengan prefiks informal bahasa Indonesia *Nge-* seperti pada kata *ngegame*, *ngefly*, *ngelike*, dan lain sebagainya yang kerap muncul dalam media sosial Twitter atau X. Penelitian ini penting dilakukan karena dengan meneliti fenomena *anglisisme* tersebut akan dapat mengungkap bentuk, fungsi, dan makna dari gabungan antara kata bahasa Inggris dengan prefiks informal *Nge-* bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian literatur, hanya ada beberapa penelitian yang relevan mengenai *anglisisme* dan prefiks informal *Nge-* bahasa Indonesia, di antaranya adalah penelitaian *anglisisme* yang dilakukan oleh Munawaroh (2023) yang membahas *anglisisme* dalam rubrik Marie Claire Maison. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 52 data *anglisisme* yang terjaring terdapat tiga bentuk *anglisisme*, yaitu leksikal *anglisisme*, semantik *anglisisme*, dan fonetik *anglisisme*. Penelitian yang dilakukan Azizah (2018) yang membahas mengenai *anglisisme* yang terjadi di Indonesia terkait kata bahasa Inggris dengan tambahan prefiks *ng-/nge-* ditinjau dari aspek fonologis dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fonologis kata serapan dari bahasa Inggris mengikuti kaidah fonologi bahasa Indonesia dengan sedikit perbedaan dalam hal-hal tertentu. Sedangkan berdasarkan tinjauan semantik, kata-kata *anglisisme* tersebut tidak menunjukkan adanya perubahan makna kata dasar, namun ada kecenderungan terjadi perubahan makna baik itu penyempitan, perluasan, dan makna statis. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah dkk, 2022) yang membahas mengenai perubahan bentuk afiksasi prefiks *Nge-* pada media sosial Twitter. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam bentuk perubahan bentuk afiksasi prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait *anglisisme* dan prefiks informal *Nge-* bahasa Indonesia yang digabung dengan kelas kata bahasa Inggris hanya dilihat melalui aspek fonologis dan semantiknya saja. Sedangkan penelitian mengenai prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Inggris ditinjau dari aspek morfologis belum pernah diteliti. Penelitian yang dilakukan Nurjanah dkk (2022) hanya membahas mengenai perubahan bentuk afiksasi prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas mengenai *anglisisme* khususnya perubahan bentuk afiksasi prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melengkapi rumpang yang ada atau mempunyai kebaharuan (*novelty*) dengan meneliti fenomena

anglisisme terkait gabungan prefiks *Nge-* bahasa Indonesia dengan kelas kata bahasa Inggris ditinjau dari sudut pandang morfologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk, fungsi, dan makna prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Inggris. Sumber data berasal dari media sosial Twitter yang kini berubah nama menjadi X pada bulan Agustus tahun 2023. Jumlah data adalah 85 ujaran yang di dalamnya terdapat prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Inggris yang diunggah mulai dari bulan Januari – September tahun 2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau tangkap layar. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori morfosemantik untuk melihat bentuk, fungsi, dan makna dari gabungan prefiks *Nge-* dengan kelas kata bahasa Inggris. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan *sample* data yang dapat merepresentasikan keseluruhan bentuk afiksasi prefiks *Nge-* dengan kelas kata bahasa Inggris.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan

Dari 85 data yang telah diperoleh dan dianalisis, ditemukan ada 12 bentuk afiksasi prefiks *Nge-* dengan kelas kata bahasa Inggris seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Afiksasi Prefiks *Nge-* dengan Kelas Kata Bahasa Inggris

No	Proses Afiksasi	Contoh
1	<i>Nge-</i> + Verba Bahasa Inggris	<i>ngelike, ngerequest, ngeshare, ngedistract</i>
2	<i>Nge-</i> + Nomina Bahasa Inggris	<i>ngejudge, ngejokes, ngedate, ngegame, ngegift</i>
3	<i>Nge-</i> + Adjektiva Bahasa Inggris	<i>ngeblank</i>
4	<i>Nge-</i> + Adverbia Bahasa Inggris	<i>ngedown</i>
5	<i>Nge-</i> + Verba Bahasa Inggris + <i>-in</i>	<i>ngelikein, ngesharein, ngefollowin, ngecheatin</i>
6	<i>Nge-</i> + Nomina Bahasa Inggris + <i>-in</i>	<i>ngespamin, ngegiftin, ngestalkin, ngeprankin</i>
7	<i>Nge-</i> + Adjektiva Bahasa Inggris + <i>-in</i>	<i>ngefullin, ngeprivatein, ngeclosein,</i>
8	<i>Nge-</i> + Adverbia Bahasa Inggris + <i>-in</i>	<i>ngeupin, ngedownin, ngewelcomein, ngeratein</i>
9	<i>Nge-</i> + Verba Bahasa Inggris + <i>-ing</i>	<i>ngepacking, ngeposting, ngescanning</i>
10	<i>Nge-</i> + Nomina Bahasa Inggris + <i>-ing</i>	<i>ngeghosting, ngebranding, ngebooking</i>
11	<i>Nge-</i> + Adjektiva Bahasa Inggris + <i>-ing</i>	<i>ngecalming</i>
12	<i>Nge-</i> + Adverbia Bahasa Inggris + <i>-ing</i>	<i>ngebacking</i>

Berikut adalah analisis data afiksasi prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata bahasa Inggris sehingga menghasilkan kata-kata *anglisisme*.

a. *Nge-* + Verba Bahasa Inggris

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **verba** akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (1) berikut ini.



Gambar 1. *Nge-* + Verba Bahasa Inggris

Gambar (1) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata **verba** bahasa Inggris *like*. Proses afiksasi tersebut menghasilkan istilah baru yang disebut anglisisme yang terbentuk dari dua morfem, yaitu prefiks *Nge-* dan akar kata bahasa Inggris *like*. Prefiks *Nge-* adalah sebuah afiks informal bahasa Indonesia yang menunjukkan makna aksi atau kegiatan yang sedang dilakukan. Akar kata *like* berasal dari verba bahasa Inggris yang berarti menyukai. Dengan demikian, makna dari kata *ngelike* secara harfiah adalah melakukan aktivitas, seperti menyukai sesuatu dengan melakukan tindakan tertentu. Berdasarkan konteks pada Gambar (1) di atas, kata *ngelike* bermakna bahwa seseorang, yaitu *Admin The Season* telah menyukai komentar atau *story* dengan cara menekan tombol *like* pada postingan seseorang.

b. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **nomina** akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (2) berikut ini.



Gambar 2. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris

Gambar (2) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata **nomina** bahasa Inggris *jokes*. Proses afiksasi tersebut menghasilkan istilah baru yang terbentuk dari dua morfem, yaitu prefiks *Nge-* dan nomina bahasa Inggris *jokes* menjadi kata ***ngejokes***. Kata anglisisme tersebut, yaitu ***ngejokes*** dapat diartikan sebagai proses melakukan aktivitas bercanda atau membuat lelucon. Berdasarkan konteks tuturan pada Gambar (2), kata ***ngejokes*** bermakna seseorang yang telah melakukan candaan kepada teman wanitanya.

c. *Nge-* + Adjektiva Bahasa Inggris

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **adjektiva** akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (3) berikut ini.



Gambar 3. *Nge-* + Adjektiva Bahasa Inggris

Gambar (3) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata **adjektiva** bahasa Inggris *blank*. Proses afiksasi tersebut menghasilkan istilah baru yang terbentuk dari dua morfem, yaitu prefiks *Nge-* dan kelas kata adjektiva bahasa Inggris *blank* menjadi kata ***ngeblank***. Kata anglisisme tersebut, yaitu ***ngeblank*** dapat diartikan sebagai tindakan mengosongkan sesuatu atau membuat sesuatu kosong. Berdasarkan konteks tuturan pada Gambar (3) di atas, kata ***ngeblank*** bermakna pikiran yang kosong dikarenakan tidak tau harus menjawab apa ketika seseorang yang menulis status tersebut ditanya mengenai perasaan cintanya terhadap orang yang menyukainya.

d. *Nge-* + Adverbial Bahasa Inggris

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **adverbial** akan menghasilkan verba seperti pada data berikut ini.



Gambar 4. *Nge-* + Adverbial Bahasa Inggris

Gambar (4) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata adverbial bahasa Inggris *down* menjadi *ngedown*. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dengan adverbial bahasa Inggris tersebut menghasilkan istilah baru yaitu *ngedown* yang berarti menurunkan semangat. Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (4) kata *ngedown* mempunyai arti seseorang yang sedang patah semangat dikarenakan oleh seseorang.

e. *Nge-* + Verba Bahasa Inggris + *-in*

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **verba** dan sufiks *-in* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (5) berikut ini.



Gambar 5. *Nge-* + Verba Bahasa Inggris + *in*

Gambar (5) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata **verba** bahasa Inggris *share* dan sufiks *-in* menjadi *ngesharein*. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan sufiks *-in* dengan verba bahasa Inggris tersebut menghasilkan istilah baru yaitu *ngesharein*, yang berarti membagikan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (5) kata *ngesharein* mempunyai arti seseorang sedang membagikan tulisan atau sebuah postingan kepada pembaca lainnya, tetapi malah membuat orang berpikir bahwa dirinya sedang mengalami kegundahan.

f. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris + *-in*

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **nomina** dan sufiks *-in* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (6) berikut ini.



Gambar 6. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris + *in*

Gambar (6) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata **nomina** bahasa Inggris *gift* dan sufiks *-in* menjadi *ngegiftin*. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan

sufiks *-in* dengan kata bahasa Inggris tersebut menghasilkan istilah baru yaitu *ngegiftin* yang berarti memberikan sebuah produk sebagai hadiah (biasanya digunakan saat sedang ingin memberika selamat kepada orang lain atau hanya sebagai apresiasi karena telah melakukan hal baik). Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (6) kata *ngegiftin* mempunyai arti bahwa seseorang mengharapkan hadiah berupa baju sesuai gambar yang tertera pada postingannya.

g. Nge- + Adjektiva Bahasa Inggris + -in

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **adjektiva** dan sufiks *-in* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (7) berikut ini.



Gambar 7. *Nge-* + Adjektiva Bahasa Inggris + *-in*

Gambar (7) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata **adjektiva** bahasa Inggris *full* dan sufiks *-in* menjadi *ngefullin*. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan sufiks *-in* dengan adjektiva bahasa Inggris menghasilkan istilah baru yaitu *ngefullin* yang bermakna memenuhi. Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (7) di atas kata *ngefullin* mempunyai arti bahwa seseorang berniat ingin mengisi penuh baterai *handphone*-nya.

h. Nge- + Adverbia Bahasa Inggris + -in

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **adverbia** dan sufiks *-in* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (8) berikut ini.



Gambar 8. *Nge-* + Adverbia Bahasa Inggris + *-in*

Gambar (8) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata **adverbia** bahasa Inggris *up* dan sufiks *-in* menjadi ***ngeupin***. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan sufiks *-in* dengan adverbia bahasa Inggris menghasilkan istilah baru yaitu ***ngeupin*** yang bermakna membahas kembali. Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (8) di atas, kata ***ngeupin*** mempunyai arti bahwa seseorang akan membahas kembali sebuah topik tetapi bingung untuk memulainya.

i. *Nge-* + Verba Bahasa Inggris + *-ing*

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **verba** dan sufiks *-ing* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (9) berikut ini.



Gambar 9. *Nge-* + Verba Bahasa Inggris + *-ing*

Gambar (9) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata **verba** bahasa Inggris *pack* dan sufiks *-ing* menjadi ***ngepacking***. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan sufiks *-ing* dengan verba *pack* menghasilkan istilah baru yaitu ***ngepacking*** yang bermakna mengemas. Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (9) kata ***ngepacking*** bermakna bahwa seseorang sedang melakukan penutupan laporan pembukuan disertai dengan kegiatan mengemas barang pada suhu ruang 34 derajat *celcius*.

j. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris + *-ing*

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **nomina** dan sufiks *-ing* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (10) berikut ini.



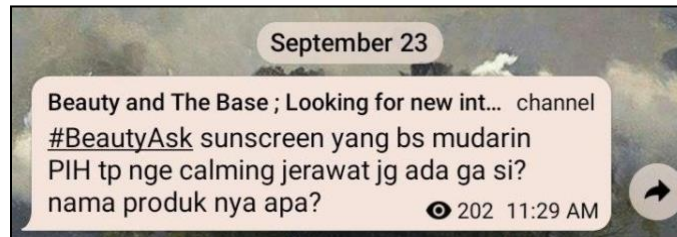
Gambar 10. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris + *-ing*

Gambar (10) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata nomina bahasa Inggris *book* dan sufiks *-ing* menjadi ***ngebooking***. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan sufiks *-ing* dengan kelas kata nomina bahasa Inggris *book* menghasilkan istilah baru yaitu ***ngebooking*** dengan makna sudah mengajak/memesan terlebih dahulu. Berdasarkan konteks kalimat pada

Gambar (10) di atas, kata *ngebooking* mempunyai makna seseorang yang dipesan oleh ibunya untuk membetulkan keran air yang ada di dapur.

k. *Nge-* + Adjektiva Bahasa Inggris + *-ing*

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **adjektiva** dan sufiks *-ing* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (11) berikut ini.



Gambar 11. *Nge-* + Adjektiva Bahasa Inggris + *-ing*

Gambar (11) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata adjektiva bahasa Inggris *calm* dan sufiks *-ing* menjadi *ngecalming*. Proses afiksasi tersebut menghasilkan istilah baru yaitu *ngecalming* yang bermakna menenangkan. Jika dilihat berdasarkan konteks kalimat yang ditemukan dalam Gambar (11) di atas, kata *ngecalming* dapat diartikan sebagai proses untuk menenangkan kulit yang sedang bermasalah atau *breakout*. Biasanya istilah ini digunakan dalam konteks kecantikan.

l. *Nge-* + Adverbial Bahasa Inggris + *-ing*

Prefiks *Nge-* apabila digabungkan dengan kata dasar bahasa Inggris berkategori **adverbial** dan sufiks *-ing* akan menghasilkan verba seperti pada Gambar (12) berikut ini.



Gambar 12. *Nge-* + Nomina Bahasa Inggris + *-ing*

Gambar (12) menunjukkan adanya proses afiksasi yaitu prefiks *Nge-* yang digabungkan dengan kelas kata **adverbial** bahasa Inggris *back* dan sufiks *-ing* menjadi *ngebacking*. Proses afiksasi prefiks *Nge-* dan sufiks *-ing* dengan adverbial menghasilkan istilah baru yaitu *ngebacking* dengan makna cadangan. Berdasarkan konteks kalimat pada Gambar (12) kata *ngebacking* mempunyai makna menjadi cadangan untuk seseorang lainnya.

3.2 Pembahasan

Proses afiksasi prefiks informal *Nge-* bahasa Indonesia dengan kelas kata bahasa Inggris baik itu kelas kata verba, nomina, adjektiva, maupun adverbial menghasilkan kata baru yang disebut anglisisme. Anglisisme itu sendiri terjadi karena adanya kontak bahasa yang intens antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sehingga mengakibatkan terjadinya peminjaman unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam penelitian ini, anglisisme yang sangat produktif dalam media sosial X (Twitter) adalah proses afiksasi prefiks *Nge-* yang digabung dengan kelas kata verba dan kelas kata nomina bahasa Inggris. Berdasarkan data penelitian, afiksasi prefiks *Nge-* dengan kelas kata verba dan nomina mencapai 80%. Hal ini menunjukkan produktifitas penggunaan kelas kata verba dan nomina bahasa Inggris oleh pengguna media sosial cukup tinggi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Bram (2021), penelitian ini juga mengungkap penggunaan anglisisme pada media sosial X (Twitter) kebanyakan dilakukan oleh kalangan anak muda yang gemar berinteraksi di sosial media. Dalam berinteraksi, mereka cenderung menggunakan kata keinggris-inggrisan. Adapun tujuan penggunaan anglisisme oleh para remaja tersebut adalah ingin bergaya dalam bertutur dan menumbuhkan rasa akrab antar sesama pengguna media sosial X (Twitter). Tujuan lain yang muncul adalah karena tidak terwakilinya makna sebuah kata atau frasa (istilah) yang ada dalam bahasa Indonesia sehingga penutur merasa perlu menggunakan istilah aslinya seperti istilah-istilah yang berhubungan dengan teknologi dan komputer. Oleh karena itu, penutur dalam media sosial X (Twitter) cenderung menggunakan bentuk gabungan antara prefiks informal *Nge-* dengan kata bahasa Inggris untuk mengungkapkan maksud tuturannya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa fenomena anglisisme yang kerap terjadi di media sosial Indonesia, khususnya di media sosial X (Twitter) merupakan gejala kontemporer. Peminjaman kata atau frasa bahasa Inggris dengan cara mengkombinasikan dengan prefiks informal *Nge-* sudah menjadi hal biasa terjadi. Dalam penelitian ini terdapat 12 bentuk afiksasi prefiks *Nge-* yang dipadukan dengan beberapa kelas kata bahasa Inggris, yaitu; 1) *Nge-* + Verba; 2) *Nge-* + Nomina; 3) *Nge-* + Adjektiva; 4) *Nge-* + Adverbial; 5) *Nge-* + Verba + *-in*; 6) *Nge-* + Nomina + *-in*; 7) *Nge-* + Adjektiva + *-in*; 8) *Nge-* + Adverbial + *-in*; 9) *Nge-* + Verba + *-ing*, 10) *Nge-* + Nomina + *-ing*, 11) *Nge-* + adjektiva + *-ing*, 12) *Nge-* + adverbial + *-ing*. Adapun tujuan dari penggunaan anglisisme tersebut adalah ingin bergaya dalam bertutur dan menumbuhkan rasa akrab antar sesama pengguna media sosial serta penutur merasa perlu

menggunakan istilah aslinya dikarenakan tidak terdapat padanan yang tepat dalam mengungkapkan kata atau istilah aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yulianti, R., Ragasukmasuci, L. G., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251–263.
- Aflisia, N., EQ, A. N., & Suhartini, A. (2021). The urgency of theological foundations in Islamic education in the industry era 4.0 towards the society era 5.0. *International Journal of Education Research and Development*, 1(1), 60–77.
- Azizah, N. (2018). Anglicism in Indonesia. *Ethical Lingua*, 5(1), 61–71.
- Handayani, F., & Amelia, M. (2022). Indoglish as a Sociolinguistics Phenomenon: A Case Syudy at English Departemens UMMY Solok. *Journal of English Language Learning*, 6(1), 53–61.
- Hikmat. (2022). The readiness of education in Indonesia in facing the society era 5.0. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2953–2961.
- Munawaroh, D. M. (2023). *Analisis Anglisisme dalam Rubrik Marie Claire Maison Majalah Marie Claire*. Universitas Bandar Lampung.
- Nurjanah, A. F., Yosani, Y. M. A., & Ginanjar, B. (2022). Afiks Nge- Pada Media Sosial Twitter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 239–248.
- Rahardi, K. (2014). Bahasa “Indoglish” dan “Jawanesia” dan Dampaknya Bagi Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 26(1), 1–21.
- Saddhono, K., Rakhmawati, A., & Hastuti, S. (2016). Indoglish Phenomenon: The Adaptation of English into Indonesian Culture. *PONTE International Scientific Researches Journal*, 72(3), 29–35.
- Solihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2023). Cyberbullying on Social Media in Indonesia and Its Legal Impact: Analysis of Language Use in Ethnicity, Religious, Racial, and Primordial Issues. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8), 1938–1946. <https://doi.org/10.17507/tpls.1308.09>
- Tsani, N. (2006). Apa itu anglisisme? *Ekspresi: Media Komunikasi Dan Informasi*, IV(8), 19–20.
- Wijaya, A. D., & Bram, B. (2021). A Sociolinguistic Analysis of Indoglish Phenomenon in South Jakarta. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 4(4), 672–684.